MEDIA KOMUNIKASI DWI BULANAN

EDISI 6 / 2025

WARTA MUSIK

Melalui musik yang bermutu menggerakkan hati orang

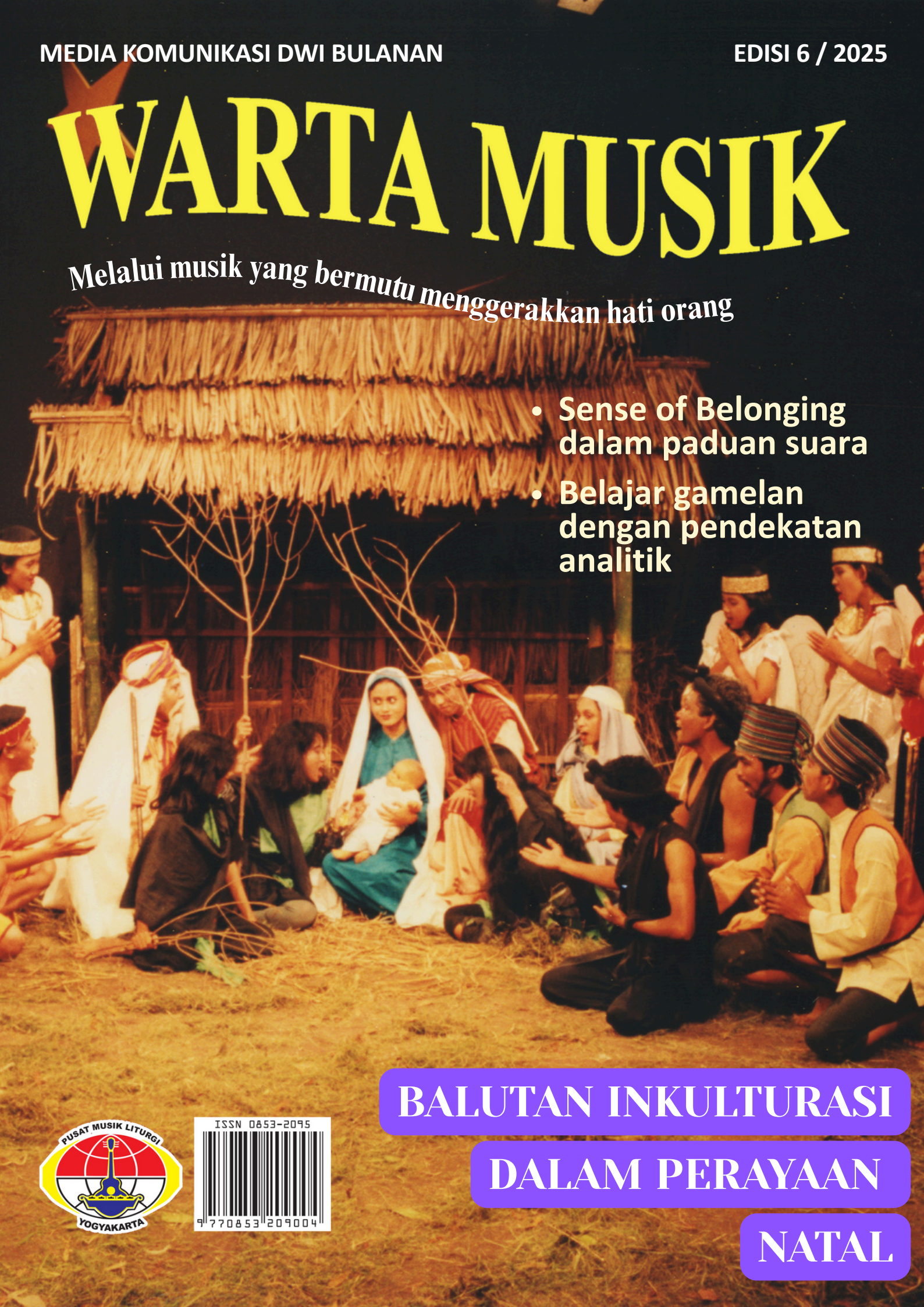

- Sense of Belonging dalam paduan suara
- Belajar gamelan dengan pendekatan analitik

BALUTAN INKULTURASI DALAM PERAYAAN NATAL

PUSAT MUSIK LITURGI YOGYAKARTA

ISSN 0853-2095

9 770853 209004

Jarak yang jauh dari PML Yogyakarta bukan hambatan untuk belajar menjadi organis Gereja

Anda kami undang untuk bergabung dalam

KURSUS ORGAN GEREJA JARAK JAUH (KOGJJ)

Tahun Ajaran 2026 - 2027

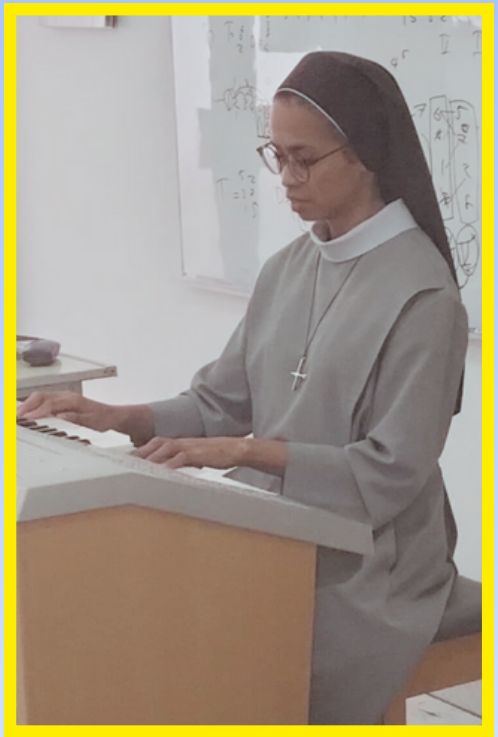

PUSAT MUSIK LITURGI YOGYAKARTA

Jenjang Pendidikan
Tingkat Dasar (I)
Tingkat Lanjutan (II)
Tingkat Kemahiran (III)

Info KOGJJ selengkapnya hubungi:
PUSAT MUSIK LITURGI
Jl. Ahmad Jazuli 2, Yogyakarta 55224
Telp. (0274) 566696, WA: 0877 1056 5000
Email: pusatmusikliturgi.yk@gmail.com

Administrasi & pendaftaran:
Rp. 3.000.000,-
sudah termasuk: bahan pelajaran, akomodasi selama di Yogyakarta, sertifikat/ijazah, dan bimbingan jarak jauh

Media Komunikasi Dwi Bulanan | EDISI 6 TAHUN 2025

WARTA MUSIK

Majalah Informasi dan Pendidikan Musik
Pusat Musik Liturgi Yogyakarta

Alamat Redaksi:

Jl. Ahmad Jazuli 2. Yogyakarta 55224
Telp. (0274) 566695, WA 087710565000
Email: pusamusikliturgi.yk@gmail.com
Website: pusatmusikliturgi-yk.com
Administrasi / Pelayanan Pelanggan: 0587733209000

Rekening Bank:

Bank Bri No.0029-01-001897-56-3
a/n Yayasan Pusat Kateketik

Susunan Redaksi

Perintis - Pendiri:
Paul Widyawan (†)
Karl Edmund Prier, S.J (†)

Penanggung Jawab:
Elizabeth Twitien Sezi C

Staff Redaksi:
D. Danan Murdyantoro
Albertus Iwan Istianto

Kontributor:
Bernardus Agus Rukiyanto, S.J.,
Jhanad Jennaira
Yohanes William Aditya
Gregorius Gerald Pratomo
Ribeth Nurvijayanto
Eli Irawati
Maharani Rani
JPB. Sugeng Wahono

Harga langganan Majalah Warta Musik Liturgi

Harga untuk 1 tahun langganan dalam bentuk PDF Rp. 160.000,- untuk 6 edisi. File dikirim lewat E-mail / WA.

Bagi Anda yang membutuhkan majalah Warta Musik edisi tahun 2017 s/d 2024 tersedia juga file PDF yang bisa Anda dapatkan dengan biaya Administrasi

Bagi pelanggan / peminat majalah Warta Musik yang membayar via Bank mohon menyertakan identitas yang jelas (+ nomor pelanggan), agar memudahkan administrasi.

Redaksi menerima naskah karangan yang berhubungan dengan musik liturgi, inkulturasi dan berita kegiatan musik liturgi dari para pembaca yang budiman. Redaksi berhak mengedit naskah yang masuk tanpa mengubah isi dan maksud dari pengarang. Nasakah paling lambat diterima oleh redaksi pada tanggal 15 bulan ganjil.

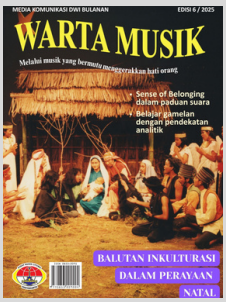

Pembaca yang budiman

Inkulturasi bagi Gereja bukanlah sebagai pemanis belaka, namun lebih dari itu yakni sebagai daya untuk menjiwai dan mengolah budaya agar dapat memperkaya Gereja Universal. Baik dari segi lagunya, musik liturgi, arsitektur/gedung gereja, inkulturasi hidup rohani serta struktur paroki, pakaian, hingga inkulturasi teologi termasuk "gambar" tentang Allah. Hanya saja, semua belum secara konkrit terlihat di gereja di Indonesia. Apalagi dikaitkan dengan momen Natal yang segera tiba, karena bayangan (image) "gambar" tentang Tuhan selama ini berasal dari budaya Barat. Tulisan Sorotan oleh Redaksi kali ini, mengupas masalah inkulturasi yang terjadi dalam umat masa kini di Gereja kita. Lebih jauh dikupas secara lebih mendalam oleh Rm. Rukiyanto di kolom Liturgi. Tulisan menarik untuk Anda, boleh di simak paparannya.

Bagi seorang dirigen di masa seperti sekarang mempertahankan anggota tidaklah mudah, mesti ada suatu cara jitu untuk menumbuhkan suatu kesadaran anggota akan peran dan tugasnya. Warta Musik 06/2025 mengulik masalah ini dalam kolom Dirigen. Adakah trik dan cara untuk tetap dapat merangkul anggota kor agar tetap bertahan bahkan ada regenerasi nantinya? Silahkan simak dalam kolom Dirigen oleh William Aditya.

Seringkali bagi organis daerah, pemilihan register tak begitu penting, asal meriah, toh tak akan ada yang mengusik. Padahal sebenarnya mereka kurang yakin dengan apa yang ia mainkan, maka gunakan saja bantuan dengan register yang ada dalam organ. Permasalahannya, belum tentu semua lagu cocok untuk register itu. Apalagi lagu inkulturasi, perlu register yang berbeda, sesuai karakter lagu yang dimaksud, sehingga butuh "ketajaman rasa" organis dalam pemilihan register. Pengalaman sharing dari Jhanad Jennaira dapat membuka wawasan bagi organis di manapun untuk bertindak, di kolom Organis.

Mendalami musik gamelan secara lebih mendalam, dengan merefleksikan sebagai miniatur kehidupan orang Jawa mungkin jarang dilakukan dalam sesi pelajaran pada umumnya. Sebuah pengalaman mengajar oleh Eli Irawati menarik kita kaji, di tengah gempuran musik hingar bingar di luar musik tradisi yang kita punyai. Pengalaman ini kiranya perlu dicoba untuk lebih mendekatkan siswa kepada permainan gamelan. Layak ditengok di kolom Apresiasi.

Akhir bulan November nanti PML akan melanglang ke Malaysia karena diundang oleh konsulat Serawak Malaysia dan migran Indonesia di Gereja St. Peter Malaysia. Hari-hari ini dipenuhi dengan langkah persiapan latihan di Aula Puskat. Dengan mengusung lagu-lagu inkulturasi yang merupakan lagu khas Indonesia. Untuk detailnya silakan simak kolom Aneka Warta. Seperti biasa,WM edisi 6/ 2025 kali ini juga disertai dengan Daftar Usulan Nyanyian (DAUN) yang Anda tunggu. Saran dan usulan demi kemajuan Warta Musik ke depan tetap kami nantikan di no WA 0877 1056 5000 atau 0877 3320 9000.

Salam Musik

Tema Majalah Warta Musik
edisi 01 tahun 2026

LAGU PILIHAN UNTUK ANAK

161
EDITORIAL

162
DAFTAR ISI

163
ARENA DIALOG

164
SOROTAN
Balutan Inkulturasi dalam Perayaan Natal
(Tim Redaksi)

167
LITURGI
Menggugah Kembali Nilai Budaya Timur dalam Ibadat Gereja
(Bernardus Agus Rukiyanto, S.J.)

170
ORGANIS
Menghidupkan Roh Lokal dalam Lagu Liturgi
(Jhanad Jennaira)

172
ORGANIS
Lagu Natal Istimewa Bagi Tuhan
(JPB. Sugeng Wahono)

173
DIRIGEN
Sense of Belonging dalam Paduan Suara
(William Aditya)

175
DIRIGEN
Menjadi Dirigen: Sebuah Panggilan Jiwa
(Gregorius Gerald Pratomo)

177
APRESIASI
Melodi dari Hati. Nada yang tak Terlihat
(Ribeth Nurvijayanto)

180
APRESIASI
Belajar Gamelan dengan Pendekatan Analitik
(Eli Irawati)

183
ANEKA WARTA
Festival Sekargeni 2025
(Maharani Rani)

185
ANEKA WARTA
Toko Puskat Siap Melayani Anda
(Reygi)

186

ANEKA WARTA
Vocason Konser Persaudaraan dengan Gereja Sahabat
(Redaksi)

188
RESENSI
Mengenal Lebih Dekat Budaya Dayak
(Redaksi)

189
DAFTAR USULAN NYANYIAN
Tahun A 2026
Januari - Februari
(Redaksi)

MENGGUGAH KEMBALI

Nilai Budaya Timur dalam Ibadat Gereja

Bernardus Agus Rukiyanto, S.J.
Dosen Universitas Sanata Dharma

Lukisan suasana natal dalam balutan inkulturasi (Foto: dok.PML)

Perayaan Natal selalu menjadi momen yang penting dalam iman Kristiani, bukan hanya karena menandai misteri kelahiran Yesus Kristus, melainkan juga karena memberi ruang bagi Gereja untuk mengekspresikan perayaan Natal melalui budaya setempat. Konsili Vatikan II menegaskan bahwa Gereja memelihara dan memajukan kekayaan tradisi pelbagai suku dan bangsa. Adat kebiasaan para bangsa, yang tidak berbau takhayul atau ajaran sesat, oleh Gereja "dipertimbangkan dengan murah hati, dan bila mungkin dipeliharanya dengan hakikat semangat liturgi yang sejati dan asli" (Sacrosanctum Concilium, art. 37).

Penghargaan terhadap budaya lokal ini menemukan bentuknya dalam praksis inkulturasi liturgi. Misa Natal, sebagai salah satu liturgi agung dalam kalender Gereja, dapat menjadi medan kreatif di mana iman Katolik berjumpa dengan nilai-nilai luhur budaya Timur. Melalui musik, busana, simbol, dan tata ibadat yang berakar pada budaya lokal, liturgi bukan sekedar dihidupi, melainkan diinkarnasikan dalam kehidupan umat

Inkulturasi sebagai Jalan Teologis

Inkulturasi bukan sekedar adaptasi estetis, melainkan sebuah jalan teologis. Yohanes Paulus II menekankan bahwa inkulturasi adalah proses yang mendalam dan menyeluruh, "suatu transformasi nilai-nilai kebudayaan otentik secara mendalam melalui proses integrasi mereka ke dalam Kekristenan dan meresapnya Kekristenan ke dalam berbagai kebudayaan umat manusia" (Redemptoris Missio, art. 52). Dalam inkulturasi, Kristus sungguh menjadi daging dalam kebudayaan setempat.

Dalam perayaan Natal, inkulturasi menyatakan realitas inkarnasi: Sabda yang menjadi manusia (Yoh 1:14); tidak hadir dalam ruang kosong, melainkan lahir dalam konteks historis dan budaya tertentu. Maka, Misa Natal yang diwarnai oleh budaya lokal adalah saksi nyata bahwa Kristus tidak hanya lahir di Betlehem dua ribu tahun lalu, tetapi juga lahir di tanah Nusantara hari ini.

Musik dan Lagu Natal dalam Nuansa Lokal

Musik liturgi memiliki peran sentral dalam membangun suasana iman. Sacrosanctum Concilium menegaskan bahwa musik liturgi adalah bagian yang tak terpisahkan dari liturgi dengan mengungkapkan doa-doa secara lebih mengena, dengan memupuk kesatuan hati, atau pun dengan memperkaya liturgi dengan kemeriahan yang lebih semarak (SC 112). Hal itu juga ditegaskan dalam Varietates Legitimae (1994), dokumen penting Kongregasi Ibadat Ilahi dan Tata Tertib Sakramen, bahwa musik dan nyanyian mempunyai tempat khusus dalam liturgi (VL 40).

Dalam Misa Natal, inkulturasi musik dapat diwujudkan melalui aransemen lagu-lagu Natal dengan instrumen tradisional seperti gamelan Jawa, angklung Sunda, sasando Nusa Tenggara, atau tifa Maluku.

Penggunaan musik lokal tidak bertentangan dengan semangat universal liturgi, tetapi justru memperkaya Gereja dengan harmoni yang lahir dari akar budaya umat. Lagu "Gloria" yang diiringi gamelan, misalnya, tidak hanya memperindah perayaan, tetapi juga menyalurkan doa syukur dalam bahasa musikal yang akrab bagi umat.

Pakaian dan Simbol Budaya

Dalam memajukan dan mendukung kesenian dalam liturgi, perlu diperhatikan keindahan yang luhur dan bukan kemewahan. Hal ini berlaku juga bagi busana dan hiasan-hiasan untuk liturgi (SC 124). Pakaian liturgis dan busana umat,dengandemikian,juga dapat menjadi sarana inkulturasi.

Dalam Misa Natal, imam atau petugas liturgi dapat mengenakan stola yang dihiasi motif batik atau tenun ikat. Demikian pula, umat dapat hadir dengan pakaian adat sebagai tanda bahwa mereka membawa seluruh identitas budayanya dalam perjumpaan dengan Allah.

Pakaian tradisional bukan sekedar ornamen, melainkan simbol teologis bahwa rahmat Allah meliputi seluruh aspek kehidupan manusia, termasuk budaya dan tradisinya.

Bentuk Ibadat dan Partisipasi Umat

Inkulturasi juga dapat dihidupi melalui gerak, prosesi, dan simbol. Doa umat dapat dibawakan dalam bahasa daerah, persembahan dapat diiringi dengan tarian tradisional, atau prosesi lilin Natal dapat dilaksanakan dengan iringan musik khas daerah. Hal-hal ini selaras dengan semangat Sacrosanctum Concilium yang menegaskan bahwa liturgi harus "mendorong partisipasi penuh dan aktif dari seluruh umat" (SC 14).

Dengan melibatkan budaya setempat, partisipasi umat menjadi lebih menyeluruh karena mereka tidak hanya hadir sebagai individu, melainkan sebagai pribadi yang berakar pada tradisi dan komunitas budayanya.

Yesus selalu lahir dalam kehidupan kita (Foto: dok.PML)

Praktik Inkulturasi Misa Natal di beberapa Keuskupan

Di berbagai keuskupan di Indonesia, Misa Natal telah diwarnai oleh praktik inkulturasi yang kaya. Beberapa contoh yang dapat dicatat antara lain:

- *Keuskupan Maumere:* prosesi pembawa persembahan dalam Misa Natal sering diiringi oleh tarian hedung atau soka, tarian tradisional yang mengekspresikan sukacita dan syukur kepada Allah.
- *Keuskupan Agats: umat hadir dengan pakaian adat lengkap, dan nyanyian liturgi diiringi tifa serta alat musik khas Papua. Suasana perayaan menjadi sangat meriah dan penuh semangat komunal.*
- *Keuskupan Agung Ende: lagu "Gloria" dalam Misa Natal dinyanyikan dengan iringan gong dan gendang Manggarai, memperlihatkan kekayaan musikal yang khas.*
- *Keuskupan Manado: dalam beberapa paroki, koor Natal menyanyikan lagu dalam bahasa daerah Minahasa, menegaskan identitas daerah di tengah perayaan universal.*
- *Keuskupan Agung Semarang: gamelan Jawa digunakan untuk mengiringi perarakan Natal, memberikan nuansa meditatif sekaligus sakral.*

Praktik-praktik ini menjadi bukti bahwa Gereja di Indonesia sungguh berusaha menghadirkan Kristus dalam kebudayaan setempat.

Tantangan dan Arah ke Depan

Inkulturasi liturgi masih sering dipandang sekedar sebagai "hiasan" perayaan. Ada kecenderungan untuk meniru pola liturgi Barat tanpa memberi ruang yang cukup bagi kekayaan budaya setempat. Padahal, Gereja di Indonesia, yang diakui sebagai "Gereja muda,"mendapat mandat khusus dari Federasi Konferensi Waligereja Asia (FABC) untuk mengembangkan bentuk-bentuk inkulturasi yang otentik.

Natal adalah momentum yang tepat untuk menggugah kembali spirit inkulturasi. Perayaan ini tidak hanya mengundang kita untuk mengenang kelahiran Kristus, tetapi juga untuk menghadirkan Kristus dalam budaya Nusantara yang kaya dan beragam.

Penutup

Inkulturasi dalam Misa Natal bukanlah sebuah tambahan dekoratif, melainkan ungkapan iman yang mendalam. Melalui musik, pakaian, simbol, dan tata ibadat yang berakar pada budaya Timur, Gereja menegaskan bahwa Sabda sungguh berdiam di antara kita. Dalam bahasa Gaudium et Spes, Gereja telah "memanfaatkan sumber-sumber aneka budaya, untuk melalui pewartaannya menyebarluaskan dan menguraikan pewartaan Kristus kepada semua bangsa, untuk menggali dan makin menyelaminya, serta untuk mengungkapkannya secara lebih baik dalam perayaan liturgi dan dalam kehidupan jemaat beriman yang beranekaragam"(GS 58).

Dengan demikian, Natal di Indonesia dapat dirayakan bukan hanya sebagai peristiwa iman universal, tetapi juga sebagai pengalaman iman yang benar-benar membumi: Kristus lahir di tengah budaya kita, dalam balutan inkulturasi yang indah.

Perayaan Natal yang "njawani" di Gereja HKTY
https://www.merdeka.com

Daftar Pustaka

- Federasi Konferensi Waligereja Asia (FABC). Document on Evangelization in Modern Day Asia. Manila, 1974.
- Konsili Vatikan II. Konstitusi Pastoral Gereja di dalam Dunia (Gaudium et Spes). 1965.
- Konsili Vatikan II. Konstitutio Liturgi Suci (Sacrosanctum Concilium). 1963.
- Kongregasi Ibadat dan Tata Tertib Sakramen. Varietates Legitimae: Instruction on the Roman Liturgy and Inculturation. 1994.
- Tim Pastoral Liturgi KWI. Pedoman Inkulturasi Liturgi di Indonesia. Jakarta: Komisi Liturgi KWI, 1996.
- Yohanes Paulus II. Redemptoris Missio. 1990.